

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menjalani kehidupan manusia memiliki rasa kebahagiaan dan memiliki rasa kesedihan. Kebahagiaan memiliki tujuan penting di dalam kehidupan manusia. Setiap individu memiliki kesempatan untuk bahagia dan sejahtera. Jika setiap individu memiliki keinginan dalam kehidupannya dan keinginan tersebut dapat tercapai, maka individu tersebut merasa puas, bangga dan lebih berpikir positif didalam kehidupannya. Namun jika keinginannya tersebut tidak tercapai, maka individu tersebut akan merasa tidak puas dan tidak sejahtera. Hal ini dapat dipelajari dalam *subjective well-being* (Fajarwati, 2015).

Subjective wellbeing dapat diartikan bagaimana seorang individu dapat mengevaluasi kehidupannya. Didalamnya mencakup penilaian kognitif terhadap kepuasan dikehidupannya dan afektif yang meliputi perasaan-perasaan terhadap emosi yang positif maupun emosi yang negatif didalam kehidupannya (Ulfah dan Mulyana, 2014). Lebih lanjut menurut Diener, dkk (2003) *subjective well-being* mengacu pada bagaimana individu tersebut dapat menilai dan mengevaluasi kehidupannya. Didalamnya meliputi variabel-variabel seperti kepuasan dalam hidup dan kepuasan pernikahan, tidak adanya depresi dan kecemasan, serta adanya suasana hati (*mood*) dan emosi yang yang positif.

Seorang individu dikatakan *subjective well-being* tinggi yaitu jika individu merasakan kebahagiaan, kepuasan dalam hidupnya serta jarang merasakan emosi marah, sedih dan cemas. Sebaliknya, seorang individu dikatakan *subjective well-*

being rendah yaitu jika individu tidak puas dengan hidupnya, jarang merasakan bahagia dan lebih sering emosi, marah dan cemas. Seseorang bisa jadi tidak sejahtera atau *well-being* karena suatu kondisi dan situasi yang berasal dari lingkungan. Remaja yang tidak tumbuh dan berkembang dilingkungan keluarganya sendiri bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti sosial ekonomi, dan permasalahan dalam keluarga (Yunita,2014).

Individu yang tinggal di panti asuhan memiliki pengalaman-pengalaman yang berbeda. Disetiap individu memiliki pengalaman yang menyenangkan atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Jika individu tersebut merasa senang maka individu merasa bahagia, sejahtera dan senang. Namun jika individu merasa tidak menyenangkan maka peristiwa tersebut tidak bahagia atau kurang puas dikehidupannya. Tinggal dan hidup di panti asuhan bukanlah hal yang mudah bagi anak, khususnya bagi remaja. Masa remaja yaitu masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju dewasa. Di masa ini remaja mengalami perubahan-perubahan baik itu perubahan fisik maupun psikis. Remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa (Resty, 2016). Secara lahir maupun batin, anak yatim mengalami hambatan dalam perkembangan jiwanya untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat, terutama mereka yang berada dalam keluarga yang keadaan ekonominya lemah, maka akan timbul perasaan tidak percaya diri, pesimis dan sebagainya (Ani, 2016). Tinggal dan hidup di panti asuhan remaja berhak memiliki kesejahteraan dan kebahagiaan yang layak seperti anak yang tinggal dirumah bersama orang tuanya. Seseorang dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi jika dia mengalami kepuasan hidup dan

mengalami kegembiraan lebih sering,serta tidak terlalu sering mengalami emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan dan kemarahan (Utami, 2009).

Menurut Wahyuning dalam artikelnya menyatakan bahwa kebanyakan orang tua memasukkan anak kepanti asuhan karena kesulitan ekonomi dan juga secara sosial dalam konteks tertentu, dengan tujuan untuk memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan yang baik. Remaja yang memilih tinggal dipanti asuhan karena orangtua mereka tidak mampu membiayai sekolah mereka. Lebih lanjut menurut Faisal masih banyak remaja yang ingin melanjutkan sekolah hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu remaja memilih tinggal dipanti asuhan dan berjauhan dari orangtua agar dapat bersekolah sampai keperguruan tinggi dan menjadi orang sukses. Seperti ZL dan NA mereka adalah sebagian dari anak yang memilih tinggal dipanti asuhan karena orang tua mereka tidak dapat membiayai sekolahnya. Mereka merasa senang tinggal dipanti asuhan, karena dapat sekolah lagi dan melanjutkan cita-cita yang tertunda agar menjadi orang sukses. Dipanti asuhan tersebut berkapasitas 41 anak yang terdiri dari anak yatim piatu, miskin terlantar, dan anak dari keluarga bermasalah. Anak mendapatkan bimbingan mental keagamaan dan bimbingan sosial untuk meningkatkan semangat hidup (tribunnews, 2016). Menurut Teja (2014) anak berhak mendapatkan pendidikan, lingkungan yang sehat, fasilitas kesehatan yang terjangkau, dan bahkan kecukupan gizi. Dan apabila orang tuanya tidak sanggup untuk memenuhi hak-hak anak tersebut, anak dapat diasuh atau diangkat oleh orang lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Save the Children sebagai organisasi sosial menyatakan bahwa di Indonesia memiliki 8.000 panti asuhan yang terdaftar dan

15.000 panti asuhan yang tidak terdaftar. Lebih dari 99 persen panti asuhan merupakan milik swasta

Meskipun remaja yang tinggal dipanti asuhan tidak seperti pada remaja yang tinggal dan memiliki orangtua, diharapkan remaja yang tinggal dipanti asuhan mampu merasakan kebahagiaan, kepuasan dalam hidup dan mampu berpikir positif untuk masa depannya. Menurut Ryff dan Singer (2008) menjelaskan bahwa remaja yang memiliki *subjective well-being* tinggi dapat menerima segala kelebihan dan kekurangan dirinya, mandiri, mampu membangun hubungan yang positif dengan orang lain, memiliki tujuan dalam hidup, serta terus mengembangkan pribadinya. Oleh karena itu diharapkan remaja panti asuhan memiliki *subjective well-being* yang tinggi karena usia remaja merupakan usia peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa yang mana rentan terhadap masalah. Jika remaja memiliki *subjective well-being* yang tinggi akan cenderung memiliki emosi yang positif yang pada akhirnya remaja dapat menyelesaikan permasalahan dan tugas perkembangannya dengan baik. Menurut Batubara (2010) masa remaja ditandai dengan perubahan-perubahan seperti: mengeluh kepada orangtua yang terlalu ikut campur dalam kehidupannya, memperhatikan penampilan, berusaha mendapat teman baru, tidak menghargai pendapat orangtua, dan sering sedih. Remaja memiliki rasa tidak puas, selalu ingin menjadi yang pertama serta memiliki konflik pada dirinya. Oleh karena itu penting sekali remaja memiliki *subjective well-being* yang tinggi, karena dengan memiliki *subjective well-being* tinggi remaja akan cenderung memiliki emosi yang positif yang pada akhirnya remaja dapat menyelesaikan permasalahan dan tugas perkembangannya

dengan baik. Namun kenyataannya usia remaja merupakan usia rentan dengan ketidakpuasan dalam hidup dan tekanan sosial.

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan *subjective well-being* rendah, penelitian yang dilakukan di Namibia Afrika Selatan oleh Casares, dkk (2009) mengenai keadaan anak atau remaja yang yatim piatu, ditemukan bahwa lebih dari 19 anak dan remaja yatim piatu mengalami gangguan kesehatan mental dan mengalami tekanan psikologis, rentan terhadap depresi yang terjadi diantara satu dari enam anak dan remaja. Hal tersebut, disebabkan karena faktor pelayanan kesehatan mental yang kurang, serta kurangnya hubungan sosial yang hangat serta karena faktor ekonomi. Masalah juga nampak di Indonesia penelitian yang dilakukan oleh organisasi kemanusiaan *Save the Children* bekerjasama dengan UNICEF pada akhir tahun 2009, menemukan sekitar 6% dari lima ratus ribu anak berada dalam pengasuhan rumah yatim piatu adalah anak yang benar-benar yatim piatu, 94% menjadi penghuni panti karena alasan kemiskinan, orang tua tidak mampu untuk menafkahi dengan layak sehingga anak-anak mereka dititipkan di rumah pengasuhan yatim piatu (Yuniana 2016).

Dilihat dari keadaan diatas menyebabkan remaja mengalami kegagalan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sehingga masa remaja sering dikatakan sebagai usia bermasalah. Sedangkan seorang remaja yang tinggal dipanti asuhan mengharuskan mereka untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatan mereka (Hurlock, 2000). Kondisi inilah yang diduga menjadi pemicu rendahnya *subjective well-being* pada remaja. Rendahnya *subjective well-being*

diduga remaja tidak merasakan kebahagiaan serta lebih dominannya afek negatif seperti marah, emosi, sedih, minder, dan tidak percaya diri.

Hal diatas menunjukkan bahwa remaja memiliki *subjective well-being* rendah. Rachmawati dan Eryani (2017) juga mendukung bahwa remaja yang tinggal dipanti asuhan memiliki *subjective well-being* rendah. Berdasarkan hasil wawancara penelitian dari 18 remaja panti , 6 remaja panti memiliki *subjective well-being* yang rendah. Permasalahan yang sering muncul pada remaja panti asuhan kurangnya kepercayaan diri, tertutup, suka menyendiri, dan merasa malu jika berada diantara orang lain untuk mengakui bahwa dirinya tinggal dipanti asuhan. Remaja yang dibesarkan dipanti asuhan cenderung menarik diri dari lingkungan, mudah putus asa, merasakan ketakutan, dan kecemasan. Hal tersebut berdampak pada sulitnya remaja untuk menjalin hubungan dengan lingkungan diluar panti asuhan. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di panti asuhan Sasana Pelayanan Sosial Anak “Pamardi Utomo” Boyolali yang memiliki *subjective well-being* rendah. Namun hanya beberapa remaja yang saja yang memiliki *subjective well-being* rendah yang ingin pulang dan tidak betah tinggal dipanti asuhan. Peneliti juga melakukan wawancara kepada dua remaja yang berada dipanti asuhan bahwa mereka ingin pulang dan tidak betah tinggal dipanti asuhan karena mereka merasa tidak percaya diri, minder, dan berbeda dengan orang lain. Seperti subjek NIM merasa tidak nyaman tinggal dipanti asuhan karena merasa tidak memiliki teman, merasa dijauhi oleh teman-temannya dan dasingkan disekolah, sehingga subjek NIM tidak mau bergaul dengan orang lain dan menjadi seorang yang pendiam.

Melihat fenomena diatas maka perlu dicari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being*. Ada beberapa teori yang mempengaruhi *subjective well-being*. Salah satu faktor dari *subjective wellbeing* yaitu harga diri (*self esteem*). Menurut Campbell (dalam Ariati, 2010) menyatakan bahwa harga diri (*self esteem*) merupakan prediktor yang menentukan *subjective well-being*. Apabila seseorang memiliki harga diri yang tinggi maka individu dapat mengontrol emosinya dengan baik dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Hal ini akan menolong individu untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Schimmack dan Diener (2003) yang menyatakan bahwa *self esteem* yang tinggi dapat memprediksi *subjective well-being* yang tinggi pula. Individu dengan *self esteem* tinggi memiliki sifat positif terhadap dirinya. Remaja merasa puas dengan menghargai diri sendiri, yakin bahwa individu mempunyai kualitas yang baik dan hal yang patut dibanggakan di dalam kehidupannya Menurut Khairat dan Adiyanti (2015) juga menunjukkan bahwa *self esteem* sebagai prediktor dari *subjective well-being*. Oleh karena itu remaja akan menilai dirinya dan hidupnya secara positif, maka akan membuat remaja tersebut *well-being*.

Panti merupakan salah satu lembaga untuk menampung, mendidik dan memelihara anak yang terlantar atau yatim piatu. Mereka ingin memiliki hak kesejahteraan seperti yang lain. Namun individu yang tinggal dipanti asuhan mereka harus rela berbagi perhatian, kasih sayang dan dukungan dengan anak asuh yang lainnya. Efek salah satunya adalah hubungan yang kurang intensif

antara asuh dengan pengasuhnya. Hal ini memicu tumbuhnya *self esteem* yang rendah pada anak atau remaja panti asuhan (Amaliyah & Prihastuti, 2014).

Seseorang yang tinggal dipanti asuhan tentunya memiliki orang tua pengganti atau pengasuh. Namun peran orangtua atau pengasuh yang diberikan kepada remaja tentu berbeda apabila dibandingkan dengan peran orangtua secara langsung. Berdasarkan survey yang dilakukan Kristanti (2013) para pengasuh panti asuhan mengakui bahwa anak asuh yang tinggal dipanti asuhan mereka kurang mendapat perhatian. Akibatnya para remaja yang tinggal dipanti asuhan tersebut menjadi seorang yang pendiam, pemalu, tidak berani tampil dan tidak aktif. Hal ini tentu menjadi salah satu faktor yang membuat seseorang memiliki *self esteem* yang rendah.

Coopersmith (Amaliyah & Prihastuti, 2014) menyatakan bahwa anak yang memiliki kedekatan dengan orangtua akan memiliki *self esteem* yang tinggi dibandingkan mereka yang tidak bersama orangtua. Pola asuh yang tepat dapat membuat remaja mengembangkan *self esteem* yang tinggi, mereka yakin dengan dirinya, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dan tidak rendah diri. Jadi apabila pengasuh menerapkan pola asuh yang tidak tepat akan mengakibatkan remaja memiliki *self esteem* yang rendah, yaitu penilaian terhadap diri yang rendah, merasa tidak mampu, dan akan mengalami keraguan akan dirinya.

Berdasarkan latar belakang diatas dan permasalahan yang dialami oleh remaja panti asuhan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah “Apakah Ada Hubungan Antara *Self Esteem* dengan *Subjective Well-Being* Di Sasana Pelayanan Sosial Anak “Pamardi Utomo” Boyolali?”.

Rumusan masalah diatas, peneliti ingin meneliti lebih lanjut dengan mengadakan peneltian yang berjudul : “Hubungan Antara *Self Esteem* dengan *Subjective Well-Being* Di Sasana Pelayanan Sosial Anak “Pamardi Utomo” Boyolali”.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan *subjective well-being*
2. Untuk mengetahui tingkat *subjective well-being* pada remaja Panti Asuhan
3. Untuk mengetahui tingkat *self esteem* pada remaja Panti Asuhan

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya yang berkaitan dengan teori-teori *self esteem* dengan *subjective wellbeing* dan perkembangan remaja terutama yang tinggal di panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

2.1 Bagi Remaja Panti Asuhan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi pada remaja panti mengenai *self esteem* dan *subjective wellbeing* dipanti asuhan, sehingga remaja panti asuhan dapat meningkatkan *subjective wellbeing* dan mengoptimalkan *self esteem*.

2.2 Bagi Orangtua / Pengasuh

Diharapkan penelitian ini memberikan informasi kepada orangtua atau pengasuh, dengan tujuan pengurus panti asuhan dapat mengoptimalkan *self esteem* kepada remaja yang tinggal di panti asuhan.

2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan acuan atau referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai *self esteem* dan *subjective well-being*.